

**STUDI DESKRIPTIF MENGENAI INTENSI BERWIRAUSAHA
PADA SISWA SMKN 9 BANDUNG**

SKRIPSI

**Diajukan untuk menempuh Ujian Sarjana pada Fakultas Psikologi
Universitas Padjadjaran**

**Disusun oleh :
ANDINA W. SOLIHIN
190110080051**



**UNIVERSITAS PADJADJARAN
FAKULTAS PSIKOLOGI
JATINANGOR
2014**

STUDI DESKRIPTIF MENGENAI INTENSI BERWIRAUSAHA PADA SISWA SMKN 9 BANDUNG

Setiap tahun tingkat pengangguran di Indonesia semakin meningkat. Jumlah pelamar kerja tidak sebanding dengan lapangan pekerjaan yang tersedia. Untuk tahun 2011, tingkat pengangguran terbuka usia muda di Indonesia mencapai 19,9% dan berada dalam posisi teratas untuk kawasan Asia Pasifik. Salah satu tantangan yang dihadapi pemerintah untuk mengatasi masalah pengangguran ini adalah rendahnya data pemuda yang memiliki minat untuk berwirausaha (www.mediaindonesia.com/read/2012/03/27/308566/4/2).

Wirausaha dianggap sebagai salah satu solusi yang tepat untuk mengatasi masalah pengangguran di Indonesia. Selain itu, wirausaha juga dapat menunjang pembangunan Indonesia karena wirausaha dapat membuka lapangan pekerjaan. Dalam pertemuan *World Economic Forum on East Asia* pada tahun 2011, Gita Wirjawan (Menteri Perdagangan) menyatakan Indonesia masih memiliki tingkat pengangguran yang tinggi sehingga diperlukan peran pemerintah yang lebih proaktif dalam menciptakan akses sistem edukasi yang memberi peluang sistem wirausaha Indonesia (<http://berita.liputan6.com/read/339087/pengangguran-tinggi-indonesia-perlu-sistem-edukasi-wirausaha>).

Salah satu usaha untuk mengembangkan kemampuan berwirausaha pada masyarakat Indonesia dilakukan dalam bidang pendidikan. Pendidikan kewirausahaan adalah perangkat penting untuk pengembangan sektor usaha mikro. Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia berkontribusi terhadap 53,6 persen PDB nasional dan mempekerjakan lebih dari 91,8 juta orang (www.ime.web.id/.../Entrepreneurship%20in%20Indonesia/). Pendidikan kewirausahaan dapat

menumbuhkan semangat kewirausahaan di kalangan pemuda Indonesia sehingga dapat berkontribusi untuk mengurangi pengangguran.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah salah satu sekolah yang mendapatkan pendidikan kewirausahaan. Siswa SMK dibekali pengetahuan dan keterampilan yang spesifik sesuai dengan jurusan yang mereka ambil. Dengan keterampilan yang mereka miliki, diharapkan setelah lulus mereka dapat menjadi tenaga kerja siap pakai. Masyarakat memiliki anggapan bahwa siswa SMK cenderung sulit mendapatkan pekerjaan setelah lulus atau biasanya berakhir sebagai buruh pabrik. Namun, siswa SMK tidak lagi dipersiapkan untuk menjadi tenaga kerja siap pakai di dunia usaha dan industri. Para siswa dibekali kemampuan berwirausaha agar dapat mandiri. Menurut kajian Bank Dunia, keterserapan lulusan SMK di dunia kerja hanya berkisar 70 persen (Kompas, 27 Januari 2012). Dengan dibekali kemampuan berwirausaha dapat menyiapkan siswa untuk membuka usaha sendiri jika ia tidak mendapatkan pekerjaan (http://pusdiklat.kemenerin.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=385:smk-bisa-mendorong-wirausaha&catid=142:berita-pendidikan&Itemid=92). Siswa SMK dituntut untuk dapat membuktikan pada masyarakat bahwa siswa SMK dapat menjadi wirausaha yang dapat membuka lapangan pekerjaan sendiri dan berperan dalam menanggulangi masalah pengangguran di Indonesia.

Departemen Pendidikan Nasional telah melaksanakan pendidikan kewirausahaan sejak tahun 1994 di Sekolah Menengah Kejuruan. Pengenalan kurikulum kewirausahaan di SMK adalah suatu kesempatan untuk mengkombinasikan keterampilan teknis yang dipelajari siswa dengan pembelajaran kewirausahaan sehingga dapat mendorong siswa untuk berwirausaha (www.ime.web.id/.../Entrepreneurship%20in%20Indonesia/). Sejak tahun 1994, Depdiknas telah merevisi kurikulum kewirausahaan setiap empat tahun sekali, mulai tahun 1994, 1999, 2002, dan

2007. Dapat dikatakan pemerintah sudah berusaha menyesuaikan pendidikan kewirausahaan seiring dengan perkembangan zaman.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), sebanyak 17,26 persen lulusan SMK di Indonesia berstatus pengangguran. Dengan adanya pendidikan kewirausahaan yang diterapkan untuk siswa SMK diharapkan dapat meningkatkan minat dan memberikan keterampilan bagi siswa SMK untuk berwirausaha selepas lulus dari sekolah.

SMK Negeri 9 Bandung adalah salah satu sekolah menengah kejuruan yang memiliki mata pelajaran kewirausahaan. Mata pelajaran ini diberikan pada siswa kelas X, XI, dan XII. Siswa dibekali dengan teori-teori kewirausahaan dan diberikan studi kasus untuk memperdalam pemahaman mereka terhadap dunia kewirausahaan. Materi yang mereka pelajari antara lain bagaimana mencari peluang usaha, teknik penjualan dan pemasaran, teknik promosi, bagaimana mengatasi kegagalan dalam berwirausaha, dan motivasi berwirausaha. Setelah itu, mereka diberi tugas praktik di akhir pelajaran. SMKN 9 memiliki lima jurusan, yaitu pariwisata, akomodasi hotel, tata boga, tata busana, serta kecantikan rambut dan kulit. Pengetahuan dan keterampilan siswa di bidang-bidang tersebut ditambah pengetahuan mengenai kewirausahaan diharapkan dapat menjadi bekal siswa selepas dari bangku sekolah.

Wakil Kepala Sekolah di Bidang Kurikulum pada SMKN 9 Bandung menyatakan bahwa pihak sekolah sendiri mengharapkan siswanya untuk dapat memulai wirausaha setelah lulus. Oleh karena itu, pihak sekolah sendiri berusaha memberi bekal bagi siswanya dengan memberikan pemahaman mengenai kewirausahaan melalui mata pelajaran kewirausahaan. Akan tetapi, lulusan SMK ini banyak yang pada akhirnya bekerja atau melanjutkan kuliah. Dari 156 siswa lulusan tahun 2012, hanya dua puluh empat siswa yang berwirausaha. Pihak sekolah sendiri berusaha meningkatkan minat berwirausaha pada siswanya dengan memberikan motivasi

dan praktik kewirausahaan di akhir mata pelajaran. Mata pelajaran kewirausahaan diberikan pada siswa kelas X, XI, dan XII, tetapi siswa baru melakukan praktik berwirausaha pada kelas XI dan XII.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada siswa kelas XII karena siswa kelas XII telah mendapatkan mata pelajaran Kewirausahaan dan telah melakukan praktik kewirausahaan. Mereka telah memiliki cukup pengetahuan dan pengalaman untuk menentukan apakah mereka menyukai kegiatan berwirausaha atau tidak meskipun belum memiliki pengalaman berwirausaha selain praktik dari sekolah.

Penelitian ini merupakan studi yang menggunakan analisis deskriptif mengenai intensi berwirausaha pada siswa kelas XII SMKN 9 Bandung. Intensi berwirausaha adalah kemungkinan subjektif seseorang bahwa ia akan menampilkan atau tidak menampilkan tingkah laku berwirausaha. Siswa SMKN 9 Bandung mendapatkan materi dan praktik wirausaha sehingga mereka memiliki pengalaman untuk dapat menentukan apakah mereka memiliki keinginan untuk berwirausaha atau tidak. Intensi dibentuk oleh tiga determinan, yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kendali perilaku. Sikap terhadap perilaku adalah penilaian individu terhadap suatu perilaku. Determinan ini memiliki dua komponen yang bekerja bersama, yaitu keyakinan akan konsekuensi dari perilaku tersebut (*behavioral beliefs*) dan penilaian positif atau negatif mengenai perilaku tersebut (*outcome evaluations*). Norma subjektif adalah perkiraan individu terhadap tekanan sosial untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku. *Subjective norms* memiliki dua komponen yang saling berinteraksi, yaitu keyakinan bahwa orang lain, bisa jadi orang yang berpengaruh bagi individu, mengharapkan individu untuk bertingkah laku tertentu (*normative beliefs*) dan penilaian positif atau negatif dari individu terhadap keyakinan tersebut. persepsi kendali perilaku adalah bagaimana persepsi individu terhadap

kemampuannya untuk memunculkan suatu perilaku. Hal ini merujuk pada asumsi yang dibuat siswa mengenai kemudahan dan kesulitan yang akan dihadapi dalam menampilkan tingkah laku berwirausaha (*control belief*) serta keyakinan siswa tentang seberapa besar kemampuan yang ia miliki untuk menghadapi kesulitan tersebut (*perceived power*).

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XII SMKN 9 Bandung. Penelitian ini melibatkan 65 orang responden. Data diambil menggunakan alat ukur intensi berwirausaha dengan menggunakan teori *Planned Behavior* dari Ajzen. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebanyak 81,5% siswa kelas XII SMKN 9 Bandung memiliki intensi berwirausaha yang kuat. Sementara itu, 18,5% siswa kelas XII memiliki intensi berwirausaha yang lemah. Ketiga determinan intensi memiliki kontribusi signifikan terhadap intensi berwirausaha. determinan sikap terhadap perilaku memiliki kontribusi yang lebih besar dibanding kedua determinan lainnya.

Referensi:

Ajzen, Icek. 1985. *Action Control: From Cognition to Behavior*. Berlin: Springer Verlag.

_____. 1991. *Theory of Planned Behavior: Organizational Behavior and Human Decision Process*. New York: Open University Press.

_____. 2005. *Attitudes, personality, and behavior* (2nd ed.). Milton-Keynes, England: Open University Press (McGraw-Hill).

Ajzen, I., & Fishbein, M. 1975. *Beliefm Attitudem Intention and Behavior: Introduction to Theory and Research*. Massachussets: Adison Wesley.

Ajzen, I., & Fishbein, M. 1980. *Understanding attitudes and predicting social behavior*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.

Krueger, N.F., Jr., Reilly, M.D., & Carsrud, A.L. 2000. *Competing Models of Entrepreneurial Intentions*. *Journal of Business Venturing*. 15, 411-432.